

ANALISIS EUFEMISME PADA SERIAL DRAMA ゼロから期待親友社員

KARYA YUICHI TAKUNAGA



OLEH :

SALMAN AMIR

NIM F91116306

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SAstra JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 106/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 14 Januari 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Analisis Eufemisme Pada Serial Drama **ゼロから期待親友社員** Karya Yuichi Takunaga" yang disusun oleh Salman Amir, NIM F91116306 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Juli 2023

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Imelda, S.S., M.Pd
NIP. 197811127200501 2 001



Hadi Hidayat Muzakkir, S.S., M.Hum
NIP. 19871114202101 5 001

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19821082201812 2 003

SKRIPSI

ANALISIS EUFEMISME PADA SERIAL DRAMA *ゼロから期待親友社員*

KARYA YUICHI TAKUNAGA

Disusun dan diajukan oleh:

SALMAN AMIR

No Pokok: F911 16306

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 27 Juli 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Imelda, S.S., M.Pd.
NIP. 197811127200501 2 001



Hadi Hidayat Muzakkir, S.S., M.Hum
NIP. 19871114202101 5 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Amin Dull, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Fithvani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19821082201812 2 003

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Kamis 27 Juli 2023, Panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Analisi Eufemisme Pada Serial Drama **ゼロから期待親友員 Karya Yuichi Takunaga**" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 Agustus 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Imelda, S.S., M.Pd
2. Sekretaris : Hadi Hidayat Muzakkir, S.S., M.Hum
3. Penguji I : Nurfitri, S.S., M.Hum
4. Penguji II : Taqdir, S.Pd., M.Hum
5. Konsultan I : Dr. Imelda, S.S., M.Pd
6. Konsultan II : Hadi Hidayat Muzakkir, S.S., M.Hum

(Imelda)

(Hadi Hidayat Muzakkir)

(Nurfitri)

(Taqdir)

(Imelda)

(Hadi Hidayat Muzakkir)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Analisi Eufisme pada Serial Drama *ゼロから期待親友社員*” Karya Yuichi Takunaga ini dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti menyusun skripsi ini sebagai salah satu rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Karena itu, peneliti menghanturkan banyak ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada D.r Imelda S.S., M.Pd selaku pembimbing I dan Hadi Hidayat Muzakkir S.S., M.Hum selaku pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan pikiran, tenaga, dan waktu dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan-arahan kepada peneliti selama menyusun skripsi

Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti hanturkan pula kepada:

1. Ayahanda Amiruddin dan Ibunda Jumina atas segala cinta kasih, doa dan restu yang diberikan, serta nasihat berharga yang diberikan kepada peneliti yang mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena telah menjadi orang tua hebat yang senantiasa melimpahkan segala kebutuhan emosional sehingga peneliti dapat mencapai titik ini
2. Adik-adik saya, Satria Amir, Ridawan Amir dan Widya Candra Mulia Amir yang menjadi motivasi utama saya untuk terus menempuh

pendidikan yang lebih tinggi.

3. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang yang menjadi tempat bernaung dan segala bentuk bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para dosen Departemen Sastra Jepang yang dengan Ikhlas memberikan ilmunya kepada peneliti hingga dapat mencapai tahap ini. Peneliti hanturkan rasa terima kasih.
5. Duratun Nakia yang tidak pernah bosan mengingatkan serta memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan segala urusan yang terkait dengan penyelesaian skripsi ini.
6. Amelisa Awal yang selalu membantu dan mengarahkan peneliti agar dapat berpikir lebih jernih ketika sedang berada pada titik terendah.
7. Taka, Faddal, dan Akki teman dari maba sampai sekarang yang telah banyak memberikan puing kenangan selama berkuliah
8. Chuack yang dengan sabar menemani, saling bertukar pikiran, dan canda tawa dalam menyelesaikan skripsi bersama-sama.
9. Sampson yang dengan rela meluangkan waktu dan pikiran dengan peneliti dalam penyusunan skripsi ini
10. Adik Shertin dan Ulfa dan yang selalu membantu dan membuat hari-hari saya di Himpunan tidak membosankan
11. Adik-adik 21, Cikal, Neri, Ukas dan Restu yang banyak menampilkan akrobatik sehingga suasana lebih ceria di Himpunan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 21 Agustus 2023

Salman Amir

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Abstrak	
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
Adapun beberapa identifikasi masalah yang ada, yaitu:	5
1.3 Rumusan Masalah	5
Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	7
2.1. Gaya Bahasa	7
2.1.1. Gaya Bahasa Retoris	7
2.2 Eufemisme	9
2.3 Bentuk-bentuk Eufemisme dalam bahasa Jepang.....	10
2.3.1. Penggantian Kosakata	10
2.3.2. Pelesapan Subjek.....	11
2.3.3. Kalimat Tak Langsung	12
2.3.4. Pertanyaan Bentuk Negatif	12
2.3.5. Konjungsi	13
2.3.6. Eufemisme dengan Ungkapan Khusus.....	14
2.3.7. Bentuk Potensial	16
2.3.8. Frasa Tertentu.....	16
2.4 Fungsi Eufemisme dalam Bahasa Jepang.....	17
2.4.1. Sebagai sarana menghaluskan ucapan	17

2.4.2. Sebagai sarana untuk merahasiakan sesuatu	17
2.4.3. Sebagai sarana untuk diplomasi	17
2.4.4 Sebagai sarana pendidikan	17
2.4.5. Sebagai penolak bahaya	18
2.5. Penelitian yang relevan.....	19
2.6 Kerangka Pikir.....	21
BAB III	23
METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	24
BAB IV	26
PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	26
BAB V.....	48
PENUTUP.....	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	51

ABSTRAK

Salman Amir. Analisis Eufemisme pada Serial Drama ゼロから期待親友社員 Karya Yuichi Takunaga : Suatu Tinjauan Pragmatik

(Dibimbing oleh Dr. Imelda dan Hadi Hidayat)

Eufemisme dalam bahasa Jepang pada dasarnya merupakan budaya komunikasi di Jepang dan sangat berbeda dengan negara lain. Perbedaan budaya ini membuat kita sulit untuk memahami makna yang tersirat dalam ucapan eufemistik yang diucapkan oleh orang Jepang. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai eufemisme dalam bahasa Jepang dan bagaimana situasi atau konteks penggunaan eufemisme dalam bahasa Jepang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan eufemisme bahasa Jepang dalam serial drama ゼロから期待親友社員. Tahapan penelitiannya meliputi reduksi data yaitu peneliti mengumpulkan data untuk dianalisis berupa dialog percakapan antar tokoh dan penyajian data yaitu pengelompokan data sesuai teori, kemudian verifikasi data yaitu peneliti menyimpulkan hasil penelitian analisis.

Berdasarkan data yang telah dianalisis peneliti mengungkapkan bahwa ketika menggunakan eufemisme, maksud atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penutur disampaikan secara implisit untuk menyembunyikan perasaan penutur atau untuk melindungi perasaan lawan bicaranya. Secara keseluruhan data yang ditemukan dari 8 bentuk berdasarkan teori hanya ditemukan 7 bentuk. Data yang dianalisis terbagi menjadi 7 bentuk yaitu 2 data penggantian kosakata, 2 data penghilangan, 2 data kalimat tidak langsung, 2 data pertanyaan bentuk negatif, 2 data konjungsi, 2 data eufemisme dengan ungkapan khusus dan 2 data frase tertentu. Terdapat perbedaan gaya komunikasi di Jepang dan Indonesia, peneliti merasa sangat perlu untuk mengajarkan eufemisme kepada pembelajar bahasa Jepang.

要旨

サルマン・アミール。ドラマ「ゼロから期待親友社員」の婉曲分析 by 宅永祐一

(イメルダ博士とハディ・ヒダヤット博士監修)

日本語の婉曲表現は基本的に日本のコミュニケーション文化であり、他の国とは大きく異なります。この文化の違いにより、日本人が話す婉曲的な発話に含まれる意味を理解することが難しくなります。そこで本研究は、日本語における婉曲表現について、また、日本語における婉曲表現がどのような状況・文脈で使用されているのかを明らかにするために実施した。

この研究で使用された方法は、ドラマシリーズ「ゼロから期待の親友社員」に登場する日本語の婉曲表現を説明することを目的とした質的記述研究方法です。研究段階には、データ削減、つまり研究者がキャラクター間の会話形式で分析対象のデータを収集し、データを提示すること、つまり理論に基づいてデータをグループ化し、次にデータを検証すること、つまり研究者が分析研究の結果を結論付けることが含まれます。

分析されたデータに基づいて、研究者は、婉曲表現を使用する場合、話し手の感情を隠したり、対話者の感情を守るために、話し手が伝えたい意図や感情が暗黙のうちに伝えられることを明らかにしました。全体として、理論に基づいて8つの形式から見つかったデータでは、7つの形式のみが見つかりました。分析したデータは、語彙置換データ2つ、省略データ2つ、間接文データ2つ、否定形質問データ2つ、接続詞データ2つ、特殊な表現を含む婉曲表現データ2つ、特定語句データ2つの7つの形式に分割されました。日本とインドネシアではコミュニケーションスタイルの違いがあり、研究者らは日本語学習者に婉曲表現を教えることが非常に必要だと感じている

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari kita untuk bertukar informasi maupun pikiran. Dalam berkomunikasi terdapat ragam gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan oleh seorang penutur. Gaya bahasa kerap kali digunakan oleh penulis dalam karya sastra karena sebagian gaya bahasa merupakan seni yang melahirkan keindahan. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan yang mana mampu mempengaruhi suasana hati lawan bicara, memberikan kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Ahmadi, 1990: 169). Penggunaan gaya bahasa juga dapat ditujukan untuk mendapatkan efek tertentu. Gorys Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu disebut sebagai gaya bahasa retorik (1991 : 129). Di antara salah satu dari gaya bahasa retorik, gaya bahasa yang paling sering digunakan di Jepang adalah eufemisme.

Eufemisme adalah sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1991:132). Tentu dalam bahasa Jepang juga terdapat hal yang serupa. Hosokawa (dalam Nani Sunarni dan Jonjon Johana 2017:119) mengemukakan bahwa ada tiga unsur budaya

yang mendasari bahasa Jepang dan salah satu dari unsur itu adalah *kansetsusei* (ketidaklangsungan) yang ditandai dengan adanya bahasa halus dan ekspresi diplomatis karena hal itulah eufemisme sebagai gaya bahasa halus, tidak langsung atau melingkar-lingkar merupakan gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh masyarakat Jepang. Hal ini juga dikarenakan masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang sangat mementingkan perasaan lawan bicaranya ketika sedang berbicara satu sama lainnya.

Dalam bahasa Jepang eufemisme dikenal dengan istilah *enkyoku hyougen* yang berarti ujaran atau ungkapan dan semacamnya yang dinyatakan secara tidak langsung atau dengan cara diplomasi atau melingkar-lingkar (Izuru Shinmura., 1991 : 298). Tidak banyak orang di Indonesia dapat memahami *enkyoku hyougen* atau eufemisme dalam bahasa Jepang dengan baik dikarenakan perbedaan budaya. Masyarakat Jepang memiliki budaya komunikasi menghindari mengakatan sesuatu secara langsung atau berterus terang tentang hal baik maupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan masyarakat Jepang sangat menjaga perasaan lawan tuturya. Budaya itu membuat masyarakat Jepang sangat peka terhadap konteks pembicaraan dan dengan cepat mengerti maksud penutur meskipun hal-hal yang ingin disampaikan itu disampaikan secara tidak langsung atau berputar-putar.

Penggunaan eufemisme dalam bahasa Jepang atau *Enkyoku Hyougen* kerap kali digunakan dalam dunia kerja. Hal ini dikarenakan tempat kerja seperti perusahaan atau kantor di Jepang memiliki banyak aturan dalam berkomunikasi seperti larangan penggunaan kata yang memiliki nuansa negatif. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti *enkyoku hyougen* dalam sebuah drama yang

berjudul “*zero kara kitai shinyu shain*”. Alasan peneliti memilih drama ini sebagai objek penelitian karena drama *zero kara kitai shinyu shain* adalah sebuah drama yang menceritakan kehidupan seorang pemuda yang baru memasuki dunia kerja. Sebagai seorang karyawan baru pada sebuah kantor tentu harus memperhatikan sikap dan tingkah laku serta ucapan yang baik pada atasan ataupun karyawan yang lainnya, sehingga terdapat banyak penggunaan eufemisme dalam drama ini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang eufemisme dalam bahasa Jepang pada drama *zero kara kitai shinyu shain*.

Drama *zero kara kitai shinyu shain* adalah salah satu drama yang cukup terkenal di Jepang. Drama ini merupakan adaptasi dari komik yang dibuat oleh Yoon Tae-Ho dan dipopulerkan oleh Fuji Film pada tahun 2016. Drama ini *release* pada bulan Juli tahun 2016 dan mendapatkan rate 6.6 pada IMDb (Internet Movie Database) yang mana merupakan rate yang cukup tinggi dan tidak kalah dengan rate film Marvel yang popularitasnya terkenal di seluruh dunia.

Berikut adalah contoh kalimat eufemisme yang terdapat pada serial drama *zero kara kitai shinyu shain* episode 1 :

- (1) Pada saat percakapan berlangsung, Kiriake mendapatkan perintah dari atasannya untuk memanggil semua pegawai magang yang masih di kantor untuk ikut dalam pesta perayaan untuk keberhasilan dalam melaksanakan tugas mendadak karena situasi genting yang terjadi.

Kiriake	: かずきさん、まだ ^{かいしゃ} 会社？ Kazuki-san, mada kaisha? Kazuki, masih ada di perusahaan?
Kazuki	: うん、そうだけど。 Un, sou dakedo

Iya, begitulah...

Kiriake : おだ ^{かちょう}課長 が ^{さぎょう}作業 を ^{てつだ}手伝って
インター に ^{ちそう}ご馳走してくれるん だって、
^{ほか}他に ^こ来れるインター が ^よ読んで ^い言って。

*Oda kacho ga sagyou wo tetsudatte intaa ni
gochisoushite kurerundatte, hokani kureru intaa
ga yondeitte.*

Kepala seksi Oda mentraktir seluruh pegawai
magang karena membantu di pabrik. Dia
memberi tahu ku untuk memberi tahu pegawai
magang lainnya.

Kazuki : ごめん、これから ^{けいやくとり}契約 ^{いわ}取るたお祝いで、
^{てっこう}鉄鋼 ^{ひと}の人たち と ^の飲み に 行くの
*Gomen, korekara keiyakutoretaoiwaide,
takkounohitotachi to nomi ini ikuno*

Maaf, dari sini saya akan pergi minum dengan
teman-teman dari seksi besi dan baja untuk
merayakan kontrak baru yang kami dapatkan.

(Zero kara kitai shinnyu shain Episode 1, 40:25)

Pada contoh (1) di atas, Kiriake yang merupakan salah satu pegawai perusahaan X mengajak Kazuki yang merupakan pegawai juga di perusahaan yang sama untuk makan bersama, namun ajakan itu ditolak oleh Kazuki dengan mengatakan “ごめ

ん、これから ^{けいやくとり}契約 ^{いわ}取るたお祝いで、^{てっこう}鉄鋼 ^{ひと}の人たち と ^の飲み に

行くの” yang artinya “Maaf, dari sini saya akan pergi minum dengan teman-teman

dari seksi besi dan baja untuk merayakan kontrak baru yang kami dapatkan”. Apa

yang disampaikan oleh Kazuki ini merupakan ungkapan eufemisme sebagai

penolakan secara halus. Meskipun maksud yang ingin disampaikan oleh Kazuki

tidak disampaikan secara langsung atau menolak dengan tegas dengan mengatakan

“tidak atau tidak bisa” tetapi maksud tersebut tersampaikan dan dimengerti dengan

baik oleh Kiriake lawan tuturnya.

Dari contoh yang ada diatas, peneliti memutuskan untuk meneliti lebih lanjut tentang eufemisme dalam bahasa Jepang pada serial drama *zero kara kitai shinyu shain*.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa identifikasi masalah yang ada, yaitu:

- 1) Bagaimana eufemisme dalam bahasa jepang pada drama *zero kara kitai shinnyu shain*?
- 2) Apa yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme dalam bahasa jepang pada drama *zero kara kitai shinnyu shain*?
- 3) Bagaimana fungsi eufemisme pada drama *zero kara kitai shinnyu shain*?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk eufemisme dalam bahasa Jepang pada drama *zero kara kitai shinyu shain*?
- 2) Bagaimana fungsi eufemisme pada drama *zero kara kitai shinyu shain*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Mendeskripsikan bentuk dan penggunaan eufemisme dalam bahasa Jepang pada drama anime *zero kara kitai shinyu shain*?
- 2). Menjelaskan fungsi eufemisme pada drama *zero kara kitai shinnyu shain*?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis.

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan pelajar bahasa Jepang tata cara dalam berkomunikasi dengan orang Jepang yang semestinya yaitu mengikuti budaya komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat Jepang. Budaya komunikasi yang dimaksud adalah seni berbahasa yang digunakan oleh masyarakat Jepang yakni eufemisme dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang bagaimana eufemisme dalam bahasa Jepang, bentuk-bentuk dan fungsinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penulis mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan eufemisme untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

2.1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Sebab itu persoalan gaya bahasa itu meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat atau mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Bahkan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang memperlihatkan corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik (Keraf, 1981: 99).

2.1.1. Gaya Bahasa Retoris

Gaya Bahasa retoris merupakan gaya Bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130). Gaya Bahasa memiliki berbagai fungsi antara lain: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Gaya bahasa retoris dibedakan sebagai berikut.

- 1). Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk penekanan (Keraf, 2009: 130).
- 2). Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

Biasanya 15 dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2009: 130).

Contohnya (ini muka penuh luka siapa yang punya).

- 3). Anastrof adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2009: 130), sedangkan menurut Ducrot and Todorof (dalam Tarigan, 2013: 85) berpendapat bahwa inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi. Contohnya (Pergilah iameninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya).
- 4). Apofasis atau preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2009: 130). Contohnya (Jika Saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri).
- 5). Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik.
- 6). Eufemismus atau eufemisme diturunkan dari kata Yunani euphemizein yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik.” Sebagai gaya bahasa, eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-

ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2009: 132). Pendapat lain mengatakan, Eufimismus yaitu pandai berbicara, berbicara baik (Tarigan, 1986:128). Contohnya (Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka = mati).

2.2 Eufemisme

Eufemisme berasal dari kosakata Yunani *euphemizein*, yaitu mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik (Keraf, 1991:132). Menurut Gorys Keraf, eufemisme sebagai gaya bahasa adalah sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (1991:132). Selain itu, menurut Kridalaksana, eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu (1995:42). Berdasarkan kedua definisi tersebut, eufemisme dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang digunakan untuk menggantikan ungkapan lain yang dianggap menghina atau memiliki makna yang tidak disukai oleh mitra tutur atau pembaca.

Eufemisme dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *enkyoku hyougen*. Izuru Shinmura (1991: 298) menjelaskan bahwa eufemisme adalah

表現などの遠回しなさま。老骨にならないように言うさま

“*Hyougen nado no toomawashinasama. Roukotsu ni naranai youni iu sama.*”

„Ujaran atau ungkapan dan semacamnya yang dinyatakan secara tidak langsung, atau dengan cara melingkar-lingkar. Dan merupakan kata atau ungkapan yang dikatakan supaya tidak terasa kasar“.

Menurut Xu (2003) “dibandingkan ujaran langsung yang jujur, ujaran tidak langsung dan melingkar memberikan perasaan atau kesan yang menyenangkan kepada lawan bicara dan menjadi lebih mudah diterima”. Sedangkan definisi 婉曲表現 (enkyoku hyougen) berdasarkan 新明解国語辞典 (Shinmeikai kokugo jiten) (1989, 132) sebagai berikut:

(「婉」は 曲・柔・めぐる・飾るの意) 表現が直接的「露骨」でなく遠回した様子。
([en] wa kyoku, yawa(rakai), meguru, kazari no i) hyougen ga chokusetsu teki (rokutsu) denaku toumawashita yousu.

En adalah ekspresi yang melengkung, lembut, memutar, menghias arti. Bukan ekspresi yang langsung atau terus terang melainkan memutar

2.3 Bentuk-bentuk Eufemisme dalam bahasa Jepang

Nani Sunarni dan Jonjon Johana (2017:126) dalam jurnalnya yang berjudul “Eufemisme dalam Bahasa Jepang” kemudian menjelaskan arti dan penanda eufemisme dalam Bahasa Jepang yang dikenal dengan *enkyoku hyougen*. Menurutnya, Eufemisme atau *enkyoku hyougen* dalam bahasa Jepang meliputi tindak tutur yang halus dengan maksud memperlunak pernyataan pembicara demi mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Berikut bentuk-bentuk eufemisme dalam bahasa Jepang:

2.3.1. Penggantian Kosakata

Kosakata yang memiliki nuansa tidak bagus seperti rasa takut dan kata-

kata yang ditabukan oleh masyarakat Jepang diungkapkan dengan menggunakan eufemisme. Kata *kawaya* dan *benjo* (kakus kuno ala Jepang) jarang digunakan karena memiliki nuansa kotor dan bau sehingga masyarakat Jepang mengganti kedua kata tersebut dengan kata *oterai* atau *toire* dalam komunikasi sehari-hari untuk menyatakan tempat buang air. Kemudian, kosakata ‘selesai’ (*owari*, *owaru*, dan *kiru*, *saru*) dianggap tabu pada upacara perkawinan. Masyarakat Jepang lebih memilih menggunakan kosakata *ohiraki* yang secara leksikal berarti ‘pembukaan atau awal’.

2.3.2. Pelesapan Subjek

Okutsu Keichiro (dalam Jay Rubin 1993:28) menyatakan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki kesamaran. Hal ini dikarenakan jika pembicara dan lawan bicara sama-sama sudah mengetahui tema atau konteks sebuah pembicaraan, maka subjek kalimat sering kali dihilangkan atau tidak disebutkan secara gamblang.

a. どこへ行きますか

(Anda) akan pergi kemana?

Kalimat (a) diterjemahkan dengan menambahkan kata anda untuk memperjelas subjek yang mana pada dasarnya tidak terdapat kata anda dalam kalimat bahasa Jepang yang diterjemahkan. Hal ini dikarenakan pada situasi di mana pembicara dan lawan bicara sudah saling mengenal menggunakan kalimat (b) あなたはどこへいきますか terkesan kurang sopan dalam budaya masyarakat Jepang.

2.3.3. Kalimat Tak Langsung

Bentuk eufemisme pada kalimat tak langsung ditandai dengan kemunculan frasa. *sou desu ne*, *saa*, dan *ano* di awal kalimat seperti pada kalimat di bawah ini:

A: *Sono ronbun, dou deshitaka.*

‘Bagaimana dengan skripsi itu?’

B: ***Sou desu ne.*** *Totemo wakari-yasukute, omoshirokatta desu*

Hmmm.... sangat mudah dipahami serta menarik’

A: *Aa, sou desuka*

‘Oh begitu?’

Pada percakapan di atas terlihat A yang mempertanyakan tentang sebuah tulisan atau skripsi, kemudian B menjawab dengan mengawali jawabannya menggunakan frasa *sou desu ne* yang menunjukkan keragu-raguannya untuk mengatakan yang sebenarnya serta menambahkan keterangan “sangat mudah dipahami serta menarik” demi menjaga perasaan A. Penggunaan frasa *sou desu ne* pada kalimat di atas menunjukkan keragu-raguan B menandakan bahwa tulisan atau skripsi itu tidak bagus atau kurang bagus. A yang menangkap hal tersebut mengerti tentang apa yang sebenarnya ingin disampaikan B.

2.3.4. Pertanyaan Bentuk Negatif

Bentuk negatif digunakan masyarakat Jepang ketika mengajak seseorang dan memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Contohnya tuturan mengajak pada saat menawarkan minuman disebuah kedai atau restoran seperti berikut :

Ocha demo nomimasenka

Teh juga minum (tidak) apakah ‘ Apakah (anda) juga tidak minum teh ?’

Sama halnya ketika hendak menanyakan ketersediaan suatu barang kepada kepada lawan bicara atau pihak yang menjual (ketika di toko / swalayan). Dalam hal ini penanya masih menduga-duga barang tersebut ada atau tidak. Dengan kata lain, pertanyaan yang diungkapkan dalam bentuk negatif , merupakan pertanyaan yang keputusannya berada dipihak lawan bicara.

2.3.5. Konjungsi

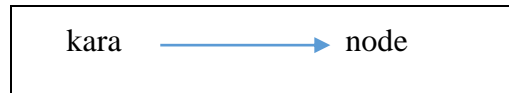
Untuk menanyakan sebab – akibat dalam bahasa Jepang, pada umumnya menggunakan *node* dan *kara* (keduanya memiliki makna karena / sebab). Meskipun keduanya memiliki makna yang sama, *kara* memiliki nuansa yang subjektif jika dibandingkan dengan *node* yang memiliki sifat yang lebih objektif atau lebih halus. Oleh karena itu, untuk pemakaian ujaran yang mengandung sebab – akibat, akan jauh lebih halus jika menggunakan *node* daripada *kara*. Contoh perbedaan *node* dan *kara* adalah sebagai berikut:

- a) *Jikan ga arimasen kara paati e ikimaesn*
Waktu-NOM tidak ada-karena pesta-ke pergi-tidak
Karena tidak ada waktu, (saya) tidak pergi ke pesta.

Kalimat diatas terlihat lebih subjektif. Maka dari itu konjungsi *~node~* digunakan untuk membuatnya terlihat lebih objektif dan lebih halus.

- b) *Jikan ga arimasen node paati e ikimasen*
‘karena tidak ada waktu, (saya) tidak pergi ke pesta)

Dengan demikian, bentuk eufemisme dalam bentuk konjungsi pada bahasa Jepang dapat diformulasikan seperti berikut.



2.3.6. Eufemisme dengan Ungkapan Khusus

Selain bentuk-bentuk diatas eufemisme dalam bahasa Jepang. Meliputi ungkapan yang berupa kalimat dengan konstruksi khusus seperti berikut :

- (a) *Ocha ga hairimashita.*
Teh telah masuk ‘ teh telah tersedia

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang umumnya diucapkan oleh seorang istri kepada suaminya. Hal itu bukanlah teh yang masuk secara degan sendirinya, tetapi seorang istri yang memasukkan teh ke dalam teko lalu menyeduhnya dengan air panas (teh yang diseduh). Bagi masyarakat di luar Jepang kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan kalimat “saya menyeduh (membuat) teh untuk anda”. Namun apabila diungkapkan seperti itu, lawan bicara akan merasa berhutang budi atau merepotkan pembicara yang dalam hal ini adalah sang istri. Untuk menghilangkan kesan tersebut, serta menghindari beban psikis pada lawan bicara, maka digunakanlah kalimat “ ocha ga hairimashita “ yang membuat situasi seolah-olah teh tersebut terbentuk dengan sendirinya.

- (b) *Ochawan o warimashita*
Memecahkan mangkuk

Kalimat diatas diungkapkan dalam konteks ketika seseorang memecahkan mangkok. Bagi masyarakat Jepang, mangkok tersebut pecah disebabkan oleh keteledoran pelaku. Sedangkan masyarakat diluar Jepang akan mengatakan

“*Ochawan ga waremashita*”
Mangkuk pecah

Kalimat tersebut diungkapkan seolah mangkuk itu pecah dengan sendirinya tanpa disengaja. Penggunaan verba transitif dalam *ochawan o warimashita*, tidak untuk niat kesengajaan. Sebaliknya jika menggunakan verba ~ ga ~ (intransitif) membuat seolah-olah pembicara menghindari tanggung jawab.

Adapula bentuk kalimat melingkar yang dalam bahasa Jepang disebut *toomawashi*, seperti contoh berikut :

Tabako o kattai n desu kedo, okane o wasurete kita n desu ga

Rokok ingin membeli tetapi uang lupa datang

Ingin membeli rokok tetapi lupa tidak membawa uang.

Kalimat di atas secara pragmatik bermakna bahwa pembicara ingin meminjam uang. Bagi masyarakat Jepang, untuk menggunakan kata meminjam secara langsung dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, digunakanlah kosa kata lain untuk menggantikannya.

Chotto.....

‘ sedikit/ sebentar’

Secara pragmatik pemakaian kata *chotto* dapat menggantikan berbagai kalimat, sehingga pernyataan lengkap untuk menggambarkan sesuatu, tidak lagi diperlukan. Salah satu diantaranya yaitu dipergunakan pada waktu menolak suatu permintaan.

A : *Ashita, eiga o mimasen ka*

Besok film (mari) menonton ‘ Besok mari menonton film ‘

B : *Ashita wa chotto.....*

Sebenarnya secara harfiah, terjemahan dari kalimat (B) adalah “ sedikit “. Bila kalimat penolakannya disempurnakan menjadi,

Ashita wa chotto youji ga arimasu node, iku koto ga dekimasen.

Besok sedikit keperluan ada karena pergi tidak dapat

Karena ada keperluan, besok tidak dapat pergi ‘

Dalam hal penolakan masyarakat Jepang sangatlah berhati-hati, agar tidak menimbulkan ketersinggungan pada lawan bicara.

2.3.7. Bentuk Potensial

Dalam bahasa Jepang, untuk menyatakan ketidakmampuan atau ketidakpahaman terutama dalam pembicaraan melalui telepon, dan untuk memperhalus maka digunakan kata *wakarikanemasu* “tidak bisa mengerti atau sulit dimengerti” dari pada *wakarimasen* “tidak mengerti”. Karena kata *wakarimasen* terkesan lebih tegas.

<i>wakarimasen</i> → <i>Wakarikanemasu</i>
--

2.3.8. Frasa Tertentu

Dalam bahasa Jepang, untuk menyatakan bentuk keputusan digunakan frasa ~ Koto ni suru ‘ (saya) memutuskan ‘. Akan tetapi frasa ini terkesan keras. Sehingga untuk tidak menonjolkan subyektifitas pembicara, maka digunakanlah frasa ~ *koto ni naru* ‘ (saya) memutuskan ‘. Dengan frasa ini pembuat keputusan menjadi tidak jelas, yang muncul hanya hasil dari keputusan tersebut.

Rainen Nihon e iku koto ni shimashita

Tahun depan Jepang ke pergi memutuskan

‘ Tahun depan (saya) memutuskan akan pergi ke Jepang ‘

Rainen Nihon e iku koto ni narimashita

Tahun depan Jepang ke pergi memutuskan

‘ Sudah menjadi keputusan tahun depan (saya) akan pergi ke Jepang.

2.4 Fungsi Eufemisme dalam Bahasa Jepang

Menurut Wijaya dan Rohmadi, eufemisme memiliki lima macam fungsi yaitu :

2.4.1. Sebagai sarana menghaluskan ucapan

Dalam menyampaikan maksud atau tuturan yang ingin disampaikan, kata-kata yang memiliki maksud kurang menyenangkan atau tidak senonoh harus digantikan atau diungkapkan dengan kata-kata yang lebih baik untuk menghindari ketersinggungan lawan bicara. Contohnya kata pembantu yang memiliki konotasi agak rendah dan tidak terhormat digantikan dengan pramuwisma, dengan begitu orang yang memiliki profesi tersebut akan merasa lebih baik.

2.4.2. Sebagai sarana untuk merahasiakan sesuatu

Berbeda dengan masyarakat sosial, dalam dunia kedokteran eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan namun juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya untuk menyampaikan penyakit berbahaya yang diidap oleh penderita, paramedis biasanya mengganti nama penyakit kanker dan spilis yang dijaga kerahasiaannya dengan CA dan GO demi menjaga perasaan dan menghindari timbulnya rasa khawatir yang berlebihan pada penderita tersebut ataupun orang yang mendengarkan.

2.4.3. Sebagai sarana untuk diplomasi

Dalam menjaga dan memuaskan bawahan ataupun rakyat, para pemimpin atau pejabat biasanya menggunakan eufemisme agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan begitu pula sebaliknya bawahan ke pimpinan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung dan mempertimbangkan saran-saran peserta walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal ini untuk menghargai para pemberi saran.

2.4.4 Sebagai sarana pendidikan

Penggunaan eufemisme di tempat belajar menjadi hal yang diharuskan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya. Hal ini untuk menghindari

penyebutan secara langsung kata-kata yang memiliki arti kurang sopan. Seperti penyebutan pipis diganti buang air kecil dan guguk sebagai pengganti kata anjing.

2.4.5. Sebagai penolak bahaya

Dalam kehidupan manusia, ketentraman keselamatan dan kesejahteraan tentunya sangatlah penting. Karena itu, dengan menggunakan sejumlah kata eufemisme merupakan salah satu pencerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan. Misalnya dalam masyarakat Jawa karta tikus diganti dengan kata den bagus, hal ini agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang ini.

2.5 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan. Menurut Leech (via Oka, 2011:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran (Speech Situation), ini berarti bahwa untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Sedangkan Jucker (via Dardjawidjojo, 2005:26) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat dengan konteks. Oleh karena itu apa yang dikaji dalam pragmatik merujuk kepada kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lain. Dalam pengertian lain, pragmatik sendiri didefinisikan oleh Yule (1996; 127) sebagai berikut: "In many ways, pragmatic is study of „invisible“ meaning, or how we recognize what is meant even when it isn't actually said (or written)." Dalam banyak cara, pragmatik sendiri mempelajari arti yang tidak terlihat atau bagaimana caranya agar mengerti bahkan pada waktu hal itu tidak dikatakan (atau tertulis).

Dalam bahasa Jepang istilah pragmatik dikenal dengan goyouron. Koizumi

(dalam skripsi Annisa 2020;13) mengemukakan bahwa:

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味を持つことになる。

Goyouron wa go no youhou wo chousashitari, Kentō shitari suru bumondewanai. Gengodontatsu ni oite, hatsuwa ha aru bamen ni oitenasareru. Hatsuwa to shita no bun ha, sorega mochiirareru kankyou no naka de hajimete tekisetsuna imi wo motsu koto ni naru.

“Pragmatik bukan hanya mengkategorikan pemeriksaan ataupun penelitian cara penggunaan bahasa. Akan tetapi, terdapat pula hubungan antara bahasa dengan situasi pada tuturan. Kalimat yang berupa tuturan memiliki makna yang relevan dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut digunakan.”

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari makna yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tuturnya dengan mengaitkan pada keadaan atau suasana saat tuturan berlangsung, serta hubungan sosial antara penutur dengan lawan tutur.

2.5. Penelitian yang relevan

Berikut ini adalah penelitian yang relevan atau terdahulu tentang eufemisme yang kemudian saya jadikan sebagai referensi untuk penelitian saya dan dijadikan sebagai pustaka penelitian :

Oktaviani, Ranti (2010) *Eufemisme Dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang*, Universitas Indonesia, Depok. Skripsi ini membahas tentang ungkapan-ungkapan eufemisme yang terdapat dalam karya sastra berjudul “*Yu no Yado no Onna*”. Ungkapan-ungkapan tersebut diteliti melalui analisis wacana dengan pendekatan sosiopragmatik serta dikaitkan dengan teori klasifikasi tindak tutur ilokusi milik John Searle. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dari hasil yang ada pada

penelitian ini, peneliti menemukan ungkapan-ungkapan eufemisme memiliki implikatur yang berbeda-beda berdasarkan tujuan penutur. Kemudian hasil tersebut diklasifikasikan dalam tuturan asertif dan direktif. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan penggunaan ungkapan eufemisme yang termasuk ke dalam tuturan asertif dan direktif dapat diwujudkan dengan dua cara. Cara yang pertama adalah penutur menggunakan ungkapan yang indah dan tidak merujuk langsung kepada maksud penutur. Cara yang kedua adalah penutur menggunakan bentuk atau ragam bahasa yang sopan.

Penelitian Nani Sunarni dan Jonjon Johana (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Eufemisme dalam Bahasa Jepang” Universitas Padjadjaran. Dalam jurnal ini membahas mengenai bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa Jepang yang didasarkan pada budaya masyarakat Jepang. Masyarakat yang didasarkan pada kehidupan berkelompok menjadikan eufemisme sebagai gaya bahasa yang mereka anut untuk menjalin hubungan baik antar sesama. Bagi mereka tuturan yang baik diekspresikan secara tidak langsung dan mereka yang mengutarakan sesuatu secara langsung dianggap kurang sopan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme merupakan tindak tutur yang halus dengan maksud memperlunak pernyataan pembicara untuk menjaga perasaan lawan bicara dengan beberapa bentuk sebagai berikut : 1) Penggantian kosakata, 2) Pelesapan subjek, 3) Kalimat tak langsung, 4) Pertanyaan bentuk negatif, 5) Konjungsi, 6) Ungkapan khusus, 7) Bentuk potensial dan 8) Frasa tertentu. Bentuk penolakan dengan gaya bahasa eufemisme dalam bahasa Jepang umumnya menggunakan kalimat majemuk. Kalimat majemuk tersebut memiliki struktur kalimat pertama seolah-olah mengiyakan atau

menyetujui sedangkan kalimat kedua menyusul dengan sebagai penolakan secara halus.

Penelitian Annisa Nur Aini (2020) dalam skripsinya yang berjudul *eufemisme dalam anime akagami no shirayuki hime*, Universitas Diponegoro, Semarang. Skripsi ini membahas tentang penggunaan dan fungsi eufemisme yang terdapat dalam anime berjudul “*Akagami no Shirayuki Hime*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil yang ada pada penelitian ini, peneliti membagi bentuk eufemisme menjadi tiga bagian yaitu : 1) Eufemisme berbentuk kata, 2) Eufemisme berbentuk frasa dan 3) Eufemisme berbentuk klausa. Yang ditandai dengan 5 penanda yang ada pada penelitian Nani Sunarni dan Jonjon Johana yaitu : : 1) Penggantian kosakata, 2) Pelesapan subjek, 3) Kalimat tak langsung, 4) Pertanyaan bentuk negatif dan 5) Konjungsi. Peneliti pada penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan eufemisme umumnya diucapkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, seorang bawahan kepada atasan, dan kepada seseorang yang memiliki nilai sosial lebih tinggi. Terdapat dua fungsi yang ditemukan pada penelitian ini. Fungsi yang paling banyak ditemukan adalah sebagai sarana kesopanan dan yang kedua adalah untuk menghindari bentuk tabu.

2.6 Kerangka Pikir

Drama Jepang
Zero Kara Kitai

